

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN LITERASI DI SD INKLUSI

Hendra Erik Rudyanto¹⁾, Dewi Tryanasari²⁾, Fresilia Yela Fenta Purnama³⁾

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
email: hendra@unipma.ac.id

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
email: dewi@unipma.ac.id

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun
email:f.yela20@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran literasi di Sekolah dasar Inklusif kota Madiun yang meliputi, keterlibatan kepala sekolah, proses guru dalam menyusun RPP, karakteristik RPP dan hambatan yang dirasakan oleh guru dalam sekolah dasar Inklusi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan di tiga sekolah dasar di Kota Madiun yaitu SDN 02 Taman, SDN 02 Winongo dan SDN Sukosari. Dengan subyek penelitian yang mencakup kepala sekolah dan guru kelas satu. Pengumpulan data menggunakan wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Keterlibatan kepala sekolah dalam perencanaan pembelajaran literasi dengan membuat berbagai program yang berkaitan dengan literasi dalam SDN Inklusi, 2) Proses penyusunan Rencana Pembelajaran (RPP) guru dengan mengikuti KKG, 3) Karakteristik RPP di SDN Inklusi sama dengan SDN biasa pada umumnya hanya berbeda cara mengajar yang dilakukan oleh guru di kelas, 4) hambatan yang dirasakan guru adalah dalam proses penilaian dan hasil belajar serta KKM yang berbeda antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal.

Kata Kunci: Literasi, Inklusi, SD

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis (Tryanasari et al, 2017). Literasi merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa untuk mengembangkan keterampilan lain dalam hidup. Untuk itu, pembelajaran literasi harus mendapatkan perhatian khusus. Pada konteks pembelajaran, literasi memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran baik pada tingkat mikro maupun makro. Untuk itu, literasi merupakan salah satu komponen penting yang menunjukkan kemajuan system pendidikan suatu bangsa. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa kemampuan literasi menjadi pusat utama untuk mengembangkan pengetahuan sekaligus keterampilan pada bidang yang lain. Kurangnya kecakapan literasi pada siswa berimbas pada ketidakmampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan pada bidang lain. Kenyataannya budaya baca tulis masih belum sesuai harapan. Purwanto (2007) menyatakan tradisi kelisanan yang mengakar di masyarakat merupakan salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca. Lebih lanjut data BPS tahun 2006 menunjukkan 85,9% masyarakat memilih menonton televisi daripada mendengarkan radio (40,3%) dan membaca koran (23,5%). Masyarakat lebih familiar dengan media visual dan verbal dibandingkan membaca, terlebih menulis (Surangga, 2017).

Salah satu tempat menyemaikan literasi dasar adalah SD. Dalam hal ini jenjang SD merupakan merupakan pijakan utama dari jenjang-jenjang selanjutnya, di mana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa di jenjang SD merupakan titik tolak pengembangan kemampuan selanjutnya. Sejalan dengan hal tersebut Hartini & Rudyanto (2018) menyatakan bahwa jenjang SD merupakan peletakan pondasi awal. Lebih lanut, kesuksesan pendidikan di SD merupakan pondasi yang baik untuk membangun kepribadian siswa pada kehidupan bermasyarakat pada umumnya serta pada jenjang pendidikan berikutnya (Rudyanto & Retnoningtyas, 2018). Dalam hal ini literasi dasar yang diperoleh siswa di SD akan menjadi titik awal pengembangan literasi di tingkat lanjut.

Dalam UUD 1945 tertera secara eksplisit bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini berarti siswa berkebutuhan khusus mendapatkan hak akses yang sama dengan siswa yang tidak berkebutuhan khusus. Memfasilitasi hal tersebut maka di Indonesia diselenggarakan sekolah inklusi dengan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Pasal 1 Dalam Peraturan ini, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Selanjutnya pada pasal 2 dan 3 tentang inklusi dijelaskan bahwa, Pendidikan inklusif bertujuan untuk; (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; (2) mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa siswa berkebutuhan khusus harus diperlakukan sama dengan siswa lain termasuk dalam hal pembelajaran. Namun mengingat bahwa siswa berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang unik tentu harus ada perlakuan ekstra dari guru, agar hak-hak siswa bisa difasilitasi dengan baik. Di negara-negara maju seperti New Zealand atau Inggris, sekolah inklusi menyediakan fasilitas khusus untuk aktivasi siswa berkebutuhan khusus. Fasilitas dimaksud meliputi sarana prasarana, tenaga ahli dalam bidang pendidikan luar biasa dan inklusi, tenaga medis serta guru pendamping. Khusus untuk guru pendamping atau yang dikenal sebagai *teacher assisted*, di New Zealand, sekolah memanfaatkan anggota keluarga terdekat siswa misalnya ibu atau nenek siswa sedangkan di Inggris ada sukarelawan atau *Volunter* yang diambil dari kelompok masyarakat peduli pendidikan. *Teacher assisted* di kedua negara tersebut bertugas mendampingi siswa selama mata pelajaran yang bersifat teoritis di kelas termasuk di dalamnya literasi, tergantung pada tingkat kebutuhan siswa bersangkutan. Sedangkan ketika jam istirahat, untuk menumbuhkan rasa simpati, empati dan membangun karakter baik siswa yang tidak berkebutuhan khusus secara berkelompok digilir untuk mendampingi temanya yang berkebutuhan khusus. Bertitik tolak dari penjelasan di atas, sistem tersebut tampaknya baik untuk diadopsi dan diadaptasi di sekolah-sekolah inklusi di manapun berada, termasuk di Indonesia. Untuk itu arah pembelajaran yang jelas untuk sekolah inklusi perlu dirumuskan dan dilaksanakan secara sistematis dan terukur.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu keterampilan penting yang pada akhirnya bisa mengembangkan siswa untuk menguasai keterampilan lain adalah literasi. Tidak terkecuali literasi bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Sayangnya pembelajaran literasi untuk siswa di sekolah inklusi belum terdeskripsikan dengan baik. Untuk itu perlu dilakukan deskripsi detil pada pembelajaran literasi untuk siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Dengan deskripsi yang baik diharapkan akan terdiagnosis masalah yang terjadi di lapangan untuk pembelajaran literasi di sekolah inklusi ini. Dengan demikian tindakan preventif maupun kuratif serta perbaikan dan pengembangan pembelajaran literasi di sekolah inklusi dapat dilakukan.

Dari wawancara awal di SD yang digunakan PPL oleh mahasiswa PPL UNIPMA diketahui bahwa di wilayah kota Madiun terdapat 3 SD yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi di kota Madiun. Keputusan tersebut dikukuhkan melalui SK Kepala Dinas Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Nomor : 420-401.104/2354/2013 yang isinya menunjuk SDN 02 Winongo, SDN 02 Taman, dan SDN Sukosari sebagai penyelenggara inklusi kota madya Madiun di tingkat SD. Dari wawancara awal kepada kepala sekolah diketahui bahwa SD yang memiliki siswa berkebutuhan khusus cukup banyak adalah SDN Taman 2, di mana terdapat 12 orang siswa berkebutuhan khusus yang terdaftar. Selain itu SD ini telah menjalin kerjasama dengan dokter dan psikolog serta ada guru yang telah

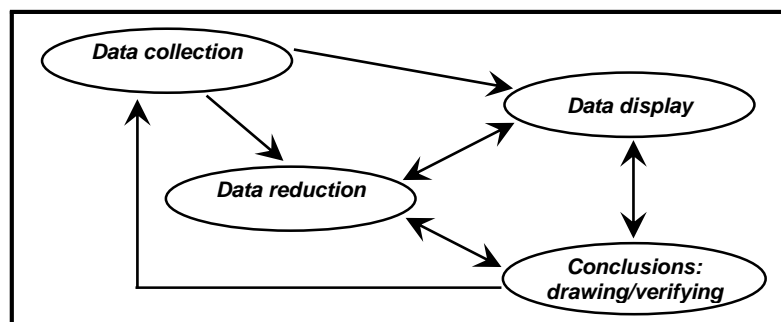
mengikuti pelatihan inklusi di tingkat Jawa Timur. Namun demikian masih ada keluhan dari pihak sekolah di mana guru yang ada tidak ada yang memiliki latar pendidikan luar biasa sehingga kegiatan yang sifatnya pembinaan dan penyegaran pengelolaan siswa berkebutuhan khusus dianggap tidak banyak membantu penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Bertitik tolak dari masalah tersebut, SD ini layak diteliti sebagai subyek untuk studi kasus di bidang inklusi khususnya yang berhubungan dengan penyelenggaraan pembelajaran literasi di sekolah inklusi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di tiga Sekolah Dasar Inklusi yaitu, SDN 02 Taman, SDN 02 Winongo dan SDN Sukosari. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki beberapa jenis penelitian, dalam penelitian ini peneliti memilih penelitian yang bersifat Studi Kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari kelompok individu, kelompok atau situasi. Menurut Smith dalam Emzir sebagaimana dikutip Lodico, Spaulding, dan Voegtler (2006:20) menyatakan bahwa studi kasus dapat menjadi berbeda dari bentuk-bentuk penelitian kualitatif lain oleh fakta bahwa studi kasus ini berfokus pada satu "unit tunggal" atau "suatu sistem terbatas". Dalam studi kasus, peneliti menggunakan berbagai teknik termasuk wawancara, observasi, dan pemeriksaan dokumen dan artefak dalam pengumpulan data.

Dalam penelitian ini data penelitian menunjukkan sejauh mana keterlibatan Kepala Sekolah dalam merencanakan pembelajaran literasi yang dilakukan guru di SDN Inklusi Kota Madiun dengan sumber data berupa wawancara kepada kepala sekolah, data yang kedua yaitu perencanaan pembelajaran literasi dengan sumber data dari kepala sekolah dan guru, data yang ketiga karakteristik RPP di SDN Inklusi dengan sumber data berupa dokumen RPP yang dihasilkan oleh guru dan data terakhir adalah hambatan perencanaan pembelajaran literasi dengan sumber data dari kepala sekolah dan guru. Dan sumber data dalam penelitian sangat dibutuhkan karena melalui sumber data akan diperoleh data-data meliputi dokumen, angket dan informan.

Analisis data dalam penelitian ini meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* agar memperoleh data yang jenuh (Miles dan Huberman, 1992). Proses analisis data ini secara eksplisit diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Komponen dalam Analisis Data Interactive Model (Miles dan Huberman, 1992)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keterlibatan Kepala Sekolah dalam merencanakan pembelajaran literasi

Dalam merencanakan pembelajaran literasi peran kepala sekolah di SDN Inklusi sangatlah besar karena di SDN Inklusi terdapat perbedaan karakteristik peserta didik yaitu ABK dan anak reguler. Kepala sekolah dan guru harus harus mensamaratakan antara anak ABK dan anak reguler seperti yang dijelaskan dalam Tarmansyah (2003) bahwa di sekolah inklusi dapat mengakomodasikan semua anak tanpa memandang fisik, intelektual, sosial-emosional, linguistik atau kondisi lainnya.

Dalam hal ini keterlibatan kepala sekolah sangat dibutuhkan dalam pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan guru kepada peserta didiknya dalam hal mengajar .

Kepala sekolah memiliki peran dalam membuat program kerja yang ada di SDN Inklusi di Kota Madiun yang sesuai dengan Kurikulum 2013 dan sesuai dengan kondisi dari SDN Inklusi yang merupakan sekolah bagi anak berkebutuhan khusus dan anak normal. Dalam program kerja yang sesuai dengan Kurikulum 2013 kepala sekolah berupaya agar program yang dibuat sesuai dengan Kurikulum 2013 contohnya dengan membuat program pembiasaan yang biasanya dilakukan di pagi hari bersama seluruh peserta didik di Sekolah dan dilakukan di halaman sekolah, dalam pembiasaan tersebut anak-anak bergiliran untuk menampilkan sesuatu yang berhubungan dengan literasi misalnya membaca dongeng, bercerita, puisi dan lain-lain, sedangkan yang tidak bergiliran maju harus menyimak.

Goody (dalam Malawi et al, 2017), pengertian literasi dalam arti sempit adalah kemampuan untuk membaca dan menulis sedangkan dalam *National Institute for Literacy* mendefinisikan literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara , menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan. Kepala sekolah juga mempunyai program literasi yang biasanya dilakukan di dalam kelas seperti pojok baca serta di RPP pada langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru juga terdapat literasi misalnya membaca suatu bacaan, peserta didik di suruh bercerita kembali menggunakan bahasanya sendiri, dan lain-lain. Dalam hal ini maka anak yang ABK dan anak reguler dapat menyatu dalam pembelajaran walaupun mereka memiliki karakteristik yang berbeda.

Pembelajaran literasi di SDN Inklusi di Kota Madiun sudah berjalan dengan baik. Alberta (2009) dalam Malawi (2017: 8) menyatakan bahwa literasi bukan hanya sekedar kemampuan untuk membaca dan menulis namun menambah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dapat membuat seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu berkomunikasi secara efektif dan mampu mengembangkan potensi serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya program literasi dan pembiasaan tapi kepala sekolah juga membuat program yaitu ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh semua peserta didik di SDN tersebut. Selain memfasilitasi guru dalam pembelajaran literasi kepala sekolah juga mengikutsertakan guru dalam KKG guna meningkatkan pembelajaran literasi di SDN Inklusi Kota Madiun. Keterlibatan kepala sekolah dalam merencanakan pembelajaran literasi di SDN Inklusi di Kota Madiun sudah sangat baik terbukti dengan berjalannya program dari kepala sekolah.

2. Proses guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus (Rudyanto & Mursidik, 2015). Dalam hal ini RPP sangatlah penting untuk guru dalam menyikapi langkah-langkah pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik sesuai dengan Tema, subtema dan pembelajaran. Dalam penyusunan RPP yang dilakukan guru Kepala sekolah mengikutsertakan para guru di SDN Inklusi untuk mengikuti KKG. Dalam KKG guru tidak hanya membahas tentang RPP akan tetapi juga membahas tentang silabus dan media pembelajaran. Setelah melakukan KKG guru membuat RPP yang dilakukan secara individu karena di dalam RPP yang dibuat oleh guru hanya terdapat tanda tangan kepala sekolah dan guru kelas, tidak ada tanda tangan ketua KKG atau lainnya.

KKG yang dilakukan guru di SDN Inklusi memiliki jadwal masing-masing tergantung dengan kebijakan Kepala sekolah, di SDN 02 Taman Kepala Sekolah mengikutsertakan KKG hanya guru kelas I dan IV dalam penyusunan RPP dilakukan pada minggu pertama dan minggu kedua untuk guru kelas rendah sedangkan pada minggu keempat untuk guru di kelas tinggi, sedangkan kepala sekolah SDN 02 Winongo mengikutsertakan guru kelas I dan IV untuk mengikuti KKG yang menggunakan Kurikulum 2013 sedangkan untuk guru kelas lain bergantian mengikuti KKG. Di SDN

Sukosari kepala sekolah mengikutsertakan KKG hanya guru kelas I dan IV. Proses guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sudah cukup baik.

3. Karakteristik RPP

Dari data yang telah peneliti deskripsikan diatas, karakteristik RPP pada SDN Inklusi sama dengan SDN reguler. Hal ini bisa dibuktikan dengan RPP yang dihasilkan oleh guru di SDN Inklusi dengan RPP yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar Proses Pendidikan Dasar dan menengah. Jadi RPP yang digunakan di SDN reguler dan di SDN Inklusi memiliki komponen yang sama akan tetapi memiliki perbedaan hanya pada langkah-langkah pembelajaran yang disampaikan guru kepada peserta didik saat pembelajaran di kelas yang terdiri peserta didik ABK dan normal.

Menurut sumber lain yang dilansir dari berbagai referensimencontohkan susunan RPP untuk Sekolah Dasar Inklusi dimana langkah pembelajarannyamembedakan untuk ABK dan untuk anak Reguler. Ada juga PPI (Program Pembelajaran Individual) dimana PPI tersebut merupakan RPP yang mengkategorikan ABK dengan anak normal yang memiliki RPP sendiri-sendiri. Akan tetapi hal tersebut membuat guru merasa kesulitan karena guru harus lebih berkerja keras dalam menulis banyaknya PPI dari setiap peserta didik yang berbeda. Dalam penyusunan RPP yang dilakukan oleh guru sudah cukup baik hal ini dibuktikan dengan dokumen RPP.

4. Hambatan yang dirasakan guru dalam merencanakan pembelajaran literasi di SDN Inklusi

Hambatan yang dirasakan guru terdapat pada peniaian proses dan hasil belajar serta KKM yang berbeda antara ABK dan anak normal. Kriteria Ketuntasan Minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan dalam belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada standart kompetensi lulusan. Dalam menetapkan KKM, satuan pendidikan harus merumuskan secara bersama antara kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. KKM dirumuskan setidaknya dengan memperhatikan 3 aspek yaitu karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran dan kondisi satuan pendidikan pada proses pencapaian kompetensi (Malawi, 2017). Dalam hal ini KKM sangatlah bermanfaat bagi peserta didik apalagi di SDN Inklusi terdapat bermacam-macam karakteristik peserta didik yang nantinya memiliki tingkat ketercapaian ketuntasan yang berbeda, kepala sekolah harus memperhitungkan KKM yang rata antara ABK dan anak reguler karena jika KKM rendah maka nilai peserta didik pun akan dirasa rendah dibandingkan lainnya.

Di dalam Kurikulum 2013 terdapat 3 aspek penilaian diantaranya penilaian sikap, Pengetahuan dan ketrampilan dan hal ini juga harus diterapkan di SDN Inklusi yang merupakan sekolah bagi ABK dan anak reguler. Dari segi hambatan penilaian yang dirasakan guru di SDN Inklusi memang dirasa sangat mengalami kesulitan dalam hal ini guru harus memiliki kriteria tersendiri sesuai dengan kemampuan dari setiap peserta didik dengan KKM yang berbeda antara ABK dan reguler.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di tiga sekolah dasar negeri Inklusi di Kota Madiun dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Keterlibatan Kepala Sekolah dalam merencanakan pembelajaran literasi yang dilakukan guru di SDN Inklusi Kota Madiun sudah sangat baik terbukti dari program yang dibuat oleh ketiga kepala sekolah di SDN Inklusi Kota Madiun. 2) Dalam proses guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk pembelajaran literasi di SDN Inklusi, kepala sekolah mengikutsertakan guru dalam KKG guna membahas tentang penyusunan RPP, tidak hanya RPP yang dibahas dalam KKG akan tetapi juga membahas tentang silabus dan media pembelajaran. 3) Karakteristik RPP yang dihasilkan oleh guru di SDN Inklusi sama dengan karekteristik RPP pada umumnya, komponen RPP Inklusi dan RPP pada sekolah reguler juga sama hanya memiliki perbedaan pada langkah-langkah pembelajaran yang digunakan guru saat mengajar. 4) Hambatan dalam merencanakan pembelajaran literasi guru merasa kesulitan dalam penilaian dan KKM yang pada

dasarnya berbeda antara ABK dan anak normal. Guru harus mempertimbangkan segala aspek dalam penilaian dan KKM untuk ABK dan anak normal.

Berdasarkan analisis data di lapangan dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut : 1) Sebagai kepala sekolah seharusnya ada pelatihan tersendiri terkait tentang SDN Inklusi serta kepala sekolah dapat mengundang narasumber khusus Inklusi untuk mengajar atau pelatihan secara langsung. 2) Guru wajib mengikuti KKG Inklusi supaya dapat meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran yang dilakukan di SDN Inklusi. 3) Guru diharapkan banyak membaca literatur pembelajaran literasi khususnya untuk Inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hartini & Rudyanto, H.E. (2018). Tari Orek-Orek Sebagai Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa Sekolah Dasar Di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Edukasi*, 4(2), 14-28.
- Malawi, I., Tryanasari, D., & Riyanto, E. (2017). *Pembelajaran Literasi Berbasis Sastra Lokal*. Madiun: CV. AE Media Grafika
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Purwanto, W.E. (2007). Menghidupi Tradisi Literasi: Problematika bagi Siswa, Guru, Sekolah, dan Negara. www.titikkoma.com/esai (diakses pada 12 Januari 2019).
- Rudyanto, H.E., & Retnoningtyas, W. A. (2018). *Integrasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, Universitas PGRI Madiun, Vol. 1, hal. 34-43.
- Rudyanto, H.E., Mursidik, E.M. (2015). Pengembangan Pembelajaran Matematika di SD. Madiun: Program Studi PGSD Universitas PGRI Madiun
- Smith, J.D. 2006. *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*. Bandung: Nuansa.
- Surangga, I.M.N. (2017). Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, 3(2), 155-163.
- Tarmansyah. (2009). Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di SDN Negeri 03 Alai Padang Utara Kota Padang (Studi Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah Ujicoba Sistem Pendidikan Inklusif). *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 1-16.
- Tryanasari, D., Aprilia, S., & Cahya, W.A. (2017). Pembelajaran Literasi di SDN Rejosari 1 Kecamatan Kawedanan Kabupaten Magetan. *Jurnal Premiere Educandum* , 7(2), 173-179.